

DAMPAK REFORMASI TERHADAP PERPECAHAN GEREJA DAN MAKNANYA BAGI UPAYA PENYATUAN GEREJA

IMPACT OF THE REFORMATION ON CHURCH DIVISION AND ITS MEANING FOR THE EFFORT TO UNITE THE CHURCHES

Jan S. Aritonang

Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta
Jl. Proklamasi No.27, RT.11/RW.2, Pegangsaan, Menteng,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10320
pos-el: jansaritonang@gmail.com

Abstract: There are at least two general impressions about Church Reform that took place 500 years ago, namely (1) the Reformation sought - and to some extent succeeded – in renewing the doctrine and life of the Church; and (2) the Reformation caused divisions within the Church. This article will examine whether and to what extent these two impressions are correct, and what impact and significance this is for the Church today, especially in Indonesia. To discuss these issues thoroughly, we certainly need more deep and detailed research. This paper is limited to several aspects and examples, while including several other points.

Keywords: reformation, Church, theology, controversy of theology, base color, ecumenical, ecumenical movement.

Abstrak: Sekurang-kurangnya ada dua kesan umum tentang Reformasi Gereja yang terjadi sejak 500 tahun yang lalu, yaitu (1) Reformasi itu berupaya – dan pada batas tertentu berhasil – membarui ajaran dan kehidupan gereja; dan (2) Reformasi

itu menimbulkan perpecahan di dalam Gereja. Artikel ini akan mengkaji apakah dan sejauh mana kedua kesan itu benar, serta apa dampak dan maknanya bagi Gereja pada masa kini, khususnya di Indonesia. Untuk membahasnya secara tuntas, tentu dibutuhkan penelitian dan penulisan yang mendalam, panjang, dan rinci. Tulisan ini terbatas pada beberapa aspek dan contoh, sembari dikaitkan dengan beberapa aspek lain.

Kata-kata kunci: reformation, Gereja, teologi, kontroversi teologi, warna dasar, ekumene, gerakan ekumene.

LATAR BELAKANG DAN ALASAN TERJADINYA REFORMASI¹

Menurut Hanns Lessing (2016), abad XIV dan XV adalah masa penuh gejolak. Pada abad XIV terjadi wabah penyakit yang melanda hampir seluruh Eropa. Pada tahun 1347-1351 saja wabah itu merenggut 75-80 juta jiwa, sepertiga penduduk Eropa pada masa itu. Sementara itu ancaman pasukan Turki Ottoman yang Islam kian nyata dengan direbutnya Konstantinopel tahun 1453 (berlanjut dengan penyerbuan hingga ke Wina 1529).

Kendatipun demikian, berbagai ancaman ini tidak hanya mengakibatkan depresi dan perasaan kalah, tetapi sebaliknya juga mendorong optimisme yang radikal, yang di sepanjang abad XV menggerakkan sejumlah besar kreativitas, yang menantang dunia abad-abad pertengahan. Peneliti tertentu (misalnya H. Oberman) malahan menyebut periode yang bergolak itu sebagai “kelahiran Eropa”, dengan mengemukakan beberapa contoh berikut:

- ITALIA menjadi tempat lahir kapitalisme global, ditandai dengan berdirinya bank dengan jaringan keuangan yang memungkinkan hubungan perdagangan internasional;
- SPANYOL dan PORTUGIS bersiap-siap menaklukkan dunia. Tahun 1414 Henry sang Pelaut merebut Ceuta di Maroko. Dari situ Portugis menjangkau pantai barat Afrika dan pantai timur Amerika Selatan (kemudian menjadi Brazil). Tahun 1492 Christophorus Columbus mengibarkan bendera Spanyol di kepulauan Bahama dan tahun 1498

1 Sebagian besar isi bagian ini diambil dari Jan S. Aritonang, “Reformasi – Tinjauan Historis” (2016).

Vasco da Gama tiba di Calcutta, India, dan selanjutnya saudagar Portugis tiba di Malaka dan Maluku 1511/12.

- Abad XV ditandai oleh perkembangan besar di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Universitas didirikan di berbagai penjuru Eropa. Orang-orang seperti Leonardo da Vinci mengembangkan pemahaman yang samasekali baru tentang tubuh manusia, fisika dan biologi, dan menghasilkan rekayasa yang meningkatkan produktivitas berbagai industri.

Sejak abad XIV dan XV muncul pula gerakan *Renaissance* (Renesans), yaitu semangat untuk kembali kepada sumber dan kejayaan masa lalu, dan untuk itu perlu menggali sumber-sumber dan menemukan kekayaan masa lalu sekaligus mengembangkannya dalam bentuk-bentuk baru. Maka bangkitlah semangat untuk menggali sumber-sumber asli (*ad fontes*) dari zaman kejayaan Yunani-Romawi. Semangat ini – bergandengan dengan nasionalisme – nanti ikut menghinggapi Luther sehingga ia bekerja keras mendalami Alkitab dalam bahasa asli Ibrani dan Yunani, lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa Jerman. Mereka ingin memperlihatkan jati diri kebangsaannya, a.l. menggunakan bahasa Jerman, termasuk di dalam ibadah dan pembacaan Alkitab (karena hingga saat munculnya gerakan Reformasi rakyat hanya mendengar pembacaan Alkitab, Vulgata, di dalam bahasa Latin, yang tidak mereka pahami; mereka tidak boleh sendiri membaca Alkitab, itu hanya dilakukan para imam yang memimpin ibadah). Hal yang sama juga dilakukan Luther dan rekan-rekannya atas tulisan Bapa-bapa Gereja mula-mula. Banyak pula di antara pendukung Renesans ini yang berupaya menggabungkan filsafat Yunani dengan iman kristiani; upaya itu antara lain melahirkan paham Humanisme, dan salah satu tokohnya yang terkenal adalah **Desiderius Erasmus** (dari Belanda). Renesans ini juga mendorong bangkitnya semangat mengembangkan ilmu dan teknologi modern, a.l. penemuan mesin cetak oleh **Johannes Gutenberg**, yang kelak sangat berjasa mendukung penggandaan tulisan para reformator, terutama Luther.²

2 Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995/¹⁵ 2016).

Serangkaian prestasi ini telah memungkinkan lahirnya cara berpikir baru yang menantang, bahkan membongkar, fondasi pandangan-dunia abad-abad pertengahan. Dalam ontologi Skolastik abad-abad pertengahan, yang lazim disebut *via antiqua*, esensi dari *being* (yang ada) disebut Tuhan. Semua realitas – bahkan juga budaya sekuler termasuk moralitas, tatanan politik, dan sains – dipahami sebagai ambil bagian di dalam *being* yang ilahi. Para ilmuwan, di dalam upaya mereka memahami realitas, jadinya tidak berpaling kepada dunia, melainkan kepada dasar-dasar ontologis dari *being* sebagaimana dijelaskan oleh teologi dan filsafat, yang dipercaya sebagai yang bertugas menjelaskan keseluruhan isi dunia. Ontologi ini mempunyai konsekuensi politis. Gereja dilihat sebagai penampakan kehadiran Tuhan di dunia, yang melaluinya realitas dapat ambil bagian di dalam *being* yang ilahi. Dalam tatanan hierarkis yang membentuk struktur *via antiqua*, semua kuasa yang legitimate harus disahkan Gereja; kalau tidak maka akan dicap bidat.

Cara berpikir baru yang muncul pada akhir abad-abad pertengahan itu disebut *via moderna*, dan itu menantang hierarki Skolastik dari sorga, gereja, dan dunia. Konsep-konsep yang dipakai untuk menjelaskan dunia tidak lagi dipahami sebagai yang berasal-usul ilahi, melainkan sebagai upaya dan temuan manusia yang hanya dapat dilegitimasi oleh manfaatnya dalam proses penemuan. “Kata-kata itu bebas” adalah salah satu slogan yang berulang kali dipakai Martin Luther. Konsekuensinya, *via moderna* membedakan kawasan akal-budi dari kawasan iman. Akal budi kini bisa berpaling kepada dunia tanpa pembatasan-pembatasan teologis dan filosofis. Pada garis yang sama iman berhenti menghubungkan hal-hal di dunia dengan yang ilahi melalui analogi *being*, dan mencari hubungan dengan Tuhan yang personal yang menyapa umat manusia dengan sabda-Nya.

Gangguan dan perubahan pandangan-dunia lama ini membawa konsekuensi luar biasa yang sering saling bertabrakan. Volker Leppin mengidentifikasi tiga bidang ketegangan yang ikut memengaruhi jalannya Reformasi.³

3 Eddy Kristiyanto, *Reformasi dari Dalam – Sejarah Gereja Zaman Modern* (ogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 41.

- Polaritas *sentralitas* dan *desentralitas*. Kesatuan ontologis dunia abad-abad pertengahan diungkapkan oleh ide imperium universal yang dilegitimasi oleh sebuah gereja universal. Pada abad XIV dan XV klaim ini ditantang oleh bangkitnya bangsa-bangsa yang kuat dan bermartabat, misalnya Prancis dan Inggris; ini menuntut pengurangan otoritas gereja.
- Polaritas *klerus* dan *awam*. Setelah partisipasi ontologis gereja di dalam ada yang ilahi ditantang oleh para filsuf dan teolog *via moderna*, banyak orang melihat perbedaan antara klerus dan awam tidak berlaku lagi, lalu mereka mulai mencari bentuk-bentuk baru kehidupan religius di luar kontrol gereja yang mapan.
- Polaritas *iman internal* dan *eksternal*. Iman kepada Allah yang personal tidak mesti membutuhkan upacara dan tradisi. Akibatnya, gerakan-gerakan rakyat muncul di mana-mana, menantang ritual, indulgensi, dan pemujaan gambar-gambar (ikon, patung, dsb.).

Khusus di Jerman, sejak abad-abad pertengahan hingga abad XVI Jerman Raya secara teoritis dipimpin dan dikuasai kaisar. Pada waktu Reformasi, yang menjadi kaisar adalah Karel V. Kaisar dan rakyat Jerman Raya menganut agama dan menjadi warga Gereja Katolik [Roma], sehingga gerakan atau kalangan tertentu yang coba melawan atau mengecam gereja akan ditindak oleh kaisar. Tetapi secara umum di Eropa cita-cita persatuan semua orang Kristen di bawah pimpinan Paus sudah pudar. Timbul semangat emansipasi politik di hampir seluruh Eropa. Setiap raja ingin mengatur urusan negeri atau wilayah kekuasaannya masing-masing, dan tidak mau lagi mengakui klaim supremasi gereja atau Paus atas negara. Dalam kenyataannya Jerman terbagi-bagi atas sekian banyak wilayah atau negara-bagian yang dipimpin oleh raja atau pangeran yang punya otonomi dan kedaulatannya sendiri, termasuk di bidang keagamaan. Banyak dari mereka yang tidak suka tunduk kepada kaisar, dan kaisar lebih sering dipandang sebagai antek Paus ketimbang sebagai tokoh pemersatu Jerman. Tujuh dari antara raja-raja itu memiliki wewenang sebagai *elector* (pemilih kaisar), sehingga kaisar tidak dapat sesuka hatinya mengatur para raja. Kelak sebagian dari raja dan elektor ini mendukung Reformasi (di Jerman dan Swiss), sehingga

gerakan Reformasi mendapat dukungan politis juga dari para penguasa setempat (misalnya Friedrich yang Bijaksana, raja/pangeran dan elector di wilayah Saksen).⁴

Dalam pada itu, di kalangan bangsa Jerman bangkit semangat nasionalisme yang mene-kankan kesetaraan dengan – bahkan keunggulan atas – bangsa-bangsa lain, dan karena itu tidak mau lagi tunduk di bawah kekuasaan yang berasal dari negara atau bangsa lain, dalam hal ini Paus di Roma. Nanti raja-raja wilayah ini sangat banyak berperan mendukung dan memajukan gerakan Reformasi yang dicanangkan Luther dan kawan-kawan. Tanpa peranan mereka, sulit membayangkan keberhasilan Reformasi di Jerman dan perluasannya ke negara-negara lain. Demikian pula pandangan (dan ajaran) Luther tentang hubungan gereja dan negara, yaitu *Zwei Reiche Lehre* (ajaran tentang dua kerajaan) ikut ditentukan oleh keadaan ini, dan itu harus kita pahami dengan mengingat hubungan antara Luther dengan para penguasa di Jerman pada waktu itu.⁵

Di bidang **ekonomi**, melengkapi catatan di atas, Eropa Barat sedang mengalami perkembangan yang pesat. Sejak akhir abad XV bangkit kelas pedagang dan pengusaha di bidang industri, yang menjadi cikal-bakal kapitalisme. Ini menggeser dominasi feodalisme yang sudah berlangsung berabad-abad, yang di dalamnya gereja juga terlibat. Dengan kata lain, feodalisme semakin dipandang tidak cocok dengan kenyataan dan kebutuhan masyarakat, dan kritik terhadap feodalisme pada gilirannya juga melahirkan sikap kritis terhadap keadaan yang berlaku di dalam masyarakat. Karena gereja sejak lama berperan sebagai sokoguru sistem feodalisme, bahkan “orang-orang Gereja” ikut menjadi pemburu, pemilik, dan penumpuk kekayaan, maka tidak heran bila gereja (d.h.i. GKR) juga menjadi sasaran sikap kritis tersebut.

Berkait dengan perkembangan di bidang ekonomi, yang bercampur dengan politik, sejak akhir abad XV terjadi kebangkitan kekuatan Katolik melalui kerajaan Spanyol dan Portugis, berkaitan dengan penemuan “dunia

4 James Tracy S., *Europe's Reformations 1450-1650* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1999), hlm. 7-8 dan Aritonang, Jan S., *Garis Besar Sejarah Reformasi* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 135-143.

5 James Tracy, *Ibid.*, hlm. 49-55 dan Aritonang, *Ibid.*, hlm. 13-14.

baru” (Amerika dan Asia Selatan hingga Timur) yang berlanjut dengan imperialisme-kolonialisme. Tetapi pada awal Reformasi kedua kerajaan ini tidak langsung terlibat untuk menghempangnya. Karena itu kalau GKR bersama kaisar di Jerman, Swiss, dan Prancis berjuang menumpas gerakan-gerakan Reformasi, GKR di Spanyol dan Portugis bekerjasama dengan penguasa untuk menguasai “dunia baru” itu. Paus Alexander VI⁶, terlepas dari moralitasnya sangat bobrok, memberi gelar “Raja Katolik” kepada raja Spanyol.⁷ Belakangan jalan yang dirintis dan dibuka Spanyol dan Portugis itu juga digunakan negara-negara beserta gereja-gereja dan para penginjil Protestan untuk meluaskan dirinya.

Berdasarkan sejumlah perkembangan di atas, Kristiyanto berkesimpulan: “... Reformasi abad XVI tidak terjadi dalam kurun waktu desolasi religius, atau zaman kemerosotan, kelelahan, dan kesalehan yang sedang sekarat [saja]. Sebaliknya Reformasi itu berlangsung dalam kurun waktu yang sangat intens (*tempo forte*), bahkan dalam masa di mana berlangsung banyak praktik religius, aktivitas kesalehan, dan agitasi religius.”⁸

WARNA DASAR DARI GERAKAN REFORMASI

Dari uraian di atas terlihat berbagai hal yang saling berkelindan dan bersama-sama mewarnai gerakan Reformasi, yaitu: filsafat, kebudayaan, politik, sosial-ekonomi, ajaran gereja (antara lain tentang jalan keselamatan dan sumber kebenaran), dan praksis gereja (baik organisasi dan jabatan maupun moral para pemimpinnya). Walaupun ada yang berpendapat bahwa warna dasar gerakan Reformasi adalah dogmatis (menyangkut ajaran gereja)⁹ dan lebih banyak bermuatan konflik, namun faktor dan

6 Kristiyanto, *op.cit.*, hlm. 44 a.l. mencatat, Paus Alexander VI (1492-1503) suka mengoleksi emas dan perempuan. Juga dicatat sejumlah kelemahan kepausan serta kebobrokan moral sejumlah paus dan pejabat dan imam Gereja Katolik lainnya di sepanjang abad XIV-XVI (punya banyak anak haram, berfoya-foya, dsb.).

7 Kristiyanto, *op. cit.*, hlm. 33.

8 Kristiyanto, *op. cit.*, hlm. 53-54.

9 Kirchberger, misalnya, dalam ulasannya atas tesis IV^a dari Heinrich Fries dan Karl Rahner, a.l. mencatat: “... Luther tidak begitu saja menyatakan paus sebagai anti-Kristus, tetapi ia berpendapat demikian berhubung dengan penolakan paus dan pimpinan Gereja Roma terhadap apa yang Luther anggap inti ajaran kristiani, yaitu pembenaran hanya karena iman dan karena rahmat Allah secara gratis, bukan berkat jasa dan perbuatan amal manusia. Luther mengatakan, seandainya

warna lain tidak bisa diabaikan atau dianggap kurang penting, dan tidak selalu berisi konflik.

Dalam artikel ini masing-masing faktor atau komponen yang memberi warna dasar atas gerakan Reformasi itu tidak diuraikan lebih lanjut). Kita akan langsung melihat dampak gerakan ini, terutama di bidang teologi dan gereja. Pertama-tama kita akan melihat kontroversi teologi dan perpecahan di dalam gereja; selanjutnya kita akan melihat upaya-upaya untuk mengatasi perpecahan itu dan untuk menyatukan kembali gereja-gereja yang telah berpisah itu (yang di dokumen tertentu disebut dengan istilah “gereja-bagian”¹⁰). Yang disoroti terutama adalah kontroversi di kalangan Protestan, sedangkan antara Katolik Roma dan Protestan akan lebih banyak dikaji pada tulisan lain.

KONTROVERSI TEOLOGI DI ANTARA GEREJA-GEREJA KRISTEN SELAMA ± 500 TAHUN

Peristiwa Reformasi mengakibatkan lahirnya sejumlah gereja baru, walaupun tidak dimaksudkan demikian, antara lain karena para pemimpin dan pengikut gerakan ini dikeluarkan dari GKR. Pertikaian dan perpecahan di antara GKR dan gereja-gereja yang para pengikutnya dikeluarkan dari GKR (kemudian lazim disebut gereja-gereja Protestan) tidak hanya terjadi di dalam gereja, melainkan juga di antara negara-negara penganutnya. Puncak perseteruan itu terlihat dalam Perang Tiga Puluh Tahun (1618-1648). Melalui Perjanjian Westfalia 1648 ditentukanlah mana negara-negara Katolik dan mana Protestan.

Para reformator berusaha mengajukan gagasan mereka tentang gereja yang esa, a.l. mengacu pada pandangan Augustinus. Calvin, misalnya, a.l. dalam tulisannya *Institutio*, menandaskan bahwa gereja itu pada hakikatnya katolik (universal) dan satu, karena kepalanya hanya satu, yaitu Kristus.¹¹

paus mengakui kebenaran inti kristiani ini, maka ia rela “mencium kakinya”. Lihat G. Kirchberger, “Bolehkah Gereja-gereja Kristen Tetap Terpisah?”, *Jurnal Ledalero – Wacana Iman dan Kebudayaan*, vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 202.

10 Lihat a.l. Delapan Tesis Heinrich Fries dan Karl Rahner, yang diulas Georg Kirchberger, “Bolehkah Gereja-gereja Kristen Tetap Terpisah?”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016, hlm. 190-215.

11 Agustinus M.L Batlajery, “The View of Several Indonesian Reformed Theologians regarding Ecumenicity”, *Societas Dei – Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 04, no. 1, April 2017, hlm. 32-63.

Toh di dalam GKR tempat bagi Calvin dan para pengikutnya telah tertutup, kecuali kalau mereka menyatakan diri bertobat dan menarik semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran GKR, a.l. mengenai jalan untuk memperoleh keselamatan dan tentang kuasa gereja (termasuk Paus).

Sementara itu di kalangan sesama pengikut Reformasi segera terlihat kepelbagaian pemahaman/interpretasi. Di kalangan pengikut Luther, misalnya, terjadi perpecahan, sehingga perlulah disusun *Rumus Konkord* 1577, yang kemudian dihimpun bersama sejumlah dokumen lain dalam *Buku Konkord* (1580), yang dipandang sebagai pegangan bersama bagi semua pengikut Luther. Kendati demikian, hingga kini di lingkungan Luther-an juga terdapat kepelbagaian, bahkan ketidak-cocokan doktrin (bnd. adanya sejumlah gereja Lutheran yang membentuk atau masuk ke Lutheran World Federation (LWF), dan ada yang ada di luarnya, a.l. Lutheran Church – Missouri Synod (LC-MS). Hal ini sedikit-banyak juga terlihat di Indonesia: sebagian besar gereja-gereja yang mengaku Lutheran menjadi anggota LWF, tetapi ada juga yang tidak (karena lebih dekat kepada LC-MS).

Di kalangan pengikut Calvin juga terdapat perbedaan pendapat, misalnya menyangkut doktrin predestinasi¹²; ada yang sangat fanatik menganutnya, ada yang tidak sepenuh hati, dan ada pula yang mengabaikannya. Selain itu, terdapat juga perbedaan di antara pengikut Calvin dan pengikut Luther, a.l. menyangkut Perjamuan Kudus.¹³ Untuk mengatasi perbedaan di antara sesama pengikut Calvin, ada upaya mempersatukan, a.l. dalam Sinode Dordrecht 1618-1619 yang a.l. menghasilkan Pasal-pasal Ajaran Dordrecht. Toh hal itu tidak dapat mencegah perpecahan atau kepelbagaian (a.l. kelompok Remonstran), yang nanti berlanjut hingga abad XIX-XXI, a.l. yang a.l. terlihat dalam kepelbagaian wadah, a.l. WARC dan REC (keduanya kemudian bergabung dalam WCRC), walaupun upaya untuk menyatukannya terus

12 Predestinasi secara sederhana berarti pemilihan atau ketetapan Tuhan atas keselamatan seseorang atau sekelompok orang, sebelum ia/mereka dilahirkan, bahkan sebelum dunia diciptakan (bdk. Ef. 1:4-5).

13 Luther dan pengikut-pengikutnya menganut paham konsubstansiasi (tubuh dan darah Kristus hadir bersama roti dan anggur), sedangkan Calvin dan para pengikutnya menganut paham *unio mystica* (tubuh dan darah Kristus hadir secara rohani atau mistis di dalam Perjamuan Kudus).

dilanjutkan. Perbedaan dengan kalangan Lutheran, terutama mengenai Perjamuan Kudus, baru diatasi dengan *Leuenberger Konkordie* (Kesepakatan Leuenberg) tahun 1973¹⁴.

Munculnya **Pietisme**, **Revivalisme**, dan **Pencerahan** membuat agama atau perkara rohani lebih menjadi urusan pribadi ketimbang urusan lembaga, apalagi negara. Di satu sisi hal itu membuat banyak orang Kristen cenderung individualistik dalam beriman, tapi di sisi lain membuat mereka bisa lebih leluasa bergaul dengan sesama orang Kristen, tanpa dihambat oleh batas/perbedaan regional-doktriner-denominasional. Karena itulah, ketika kemudian kaum Pietis dan Revival memprakarsai penginjilan, itu lebih merupakan kerjasama warga gereja yang berasal dari berbagai organisasi/denominasi.

Sejak abad XIX sudah semakin banyak dibentuk perhimpunan/ lembaga ataupun diadakan kegiatan untuk mempersatukan kegiatan kristiani-gerejawi, dalam hal peribadat-an, penginjilan, aksi sosial, dsb.; misalnya *Evangelical Alliance* (1846) di London 1846. Ada juga sejumlah organisasi 'ekumenis' di kalangan pemuda (YMCA), perempuan (YWCA), dan mahasiswa (SCM). Tetapi pada umumnya masih merupakan prakarsa individu-individu, sehingga kurang memuaskan kerinduan banyak kalangan yang berharap bahwa keesaan itu mencakup juga gereja-gereja. Mereka yang kurang puas, nanti ikut memprakarsai pembentukan lembaga-lembaga ekumenis yang mencakup gereja (berpuncak pada pembentukan WCC/DGD 1948), sedangkan yang merasa hal itu terlalu dilembagakan dan membuat kehilangan watak Injili membentuk wadah lain: World Evangelical Fellowship (WEF, 1951), yang kemudian berkembang menjadi semacam 'pesaing' WCC dan mempertajam polarisasi Ecumenical vs Evangelical; lebih lanjut lihat di bawah.

LANGKAH-LANGKAH PENTING GERAKAN EKUMENE SEJAK 1910

Memasuki abad XX, kesadaran akan perlunya bersatu, dalam rangka menjalankan tugas dan panggilan bersama sebagai gereja dan umat Kristen

14 Chr. de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 19980, hlm. 225.

sedunia, kian meningkat. Pada tahun 1910 sejumlah lembaga penginjilan menyelenggarakan World/International Missionary Conference (WMC/IMC) di Edinburgh. Konferensi ini dipahami sebagai tonggak utama gerakan ekumene modern, dihadiri 1335 utusan dari 160 lembaga penginjilan dan gereja dari berbagai denominasi, termasuk Anglikan. Gereja/lembaga penginjilan dari Afrika dan Amerika Latin, juga GKR dan Gereja Ortodoks Timur (GOT) belum diundang. Temanya adalah “the evangelization of the world in this generation” (menginjili atau mengkristenkan seluruh dunia, mengacu pada “Amanat Agung” di Mat. 28:19-20). Untuk mencapai tujuan itu, semua lembaga penginjilan dan gereja harus bersatu dan bekerjasama. Kendati disadari adanya berbagai perbedaan, ada kesepakatan tentang otoritas Alkitab, keselamatan yang unik di dalam Kristus, dan kewajiban bersama untuk menjalankan ‘world mission’. Tokoh utama IMC a.l. **John R. Mott** (1865-1955) dan **Joseph H. Oldham** (1874-1969, yang menerbitkan *International Review of Mission* sejak 1912).

Berdasarkan kebutuhan mengelola pekerjaan secara lebih terorganisir, dibentuklah International Missionary Council (juga disingkat IMC) oleh sejumlah dewan misi nasional di Lake Mohonk, New York, 1921. Keputusan IMCouncil tidak mengikat gereja-gereja; masing-masing dipersilakan merespons. Tahun 1961 IMCouncil menggabungkan diri ke dalam WCC sebagai “Komisi Dunia bagi Misi dan Evangelisasi” (CWME). IMC Edinburgh 1910 dan IMCouncil 1921 juga mendorong pembentukan dewan-dewan penginjilan dan dewan-dewan gereja di sejumlah negara, a.l. Inggris dan AS. John R. Mott berkunjung ke banyak negara Asia untuk mendorong gereja membentuk dewan penginjilan dan gereja.

Setelah Edinburgh 1910, diadakan Konferensi IMC di Yerusalem 1928. Optimisme penginjilan pada IMC 1910 – yang dihangat PD I – membuat IMC ini lebih memberi tekanan pada diskusi teologis tentang keselamatan, evangelisasi (*comprehensive approach*), nilai-nilai pada agama-agama lain, pemandirian gereja-gereja muda (berdampak pada Indonesia) dan sejumlah isu sosial (a.l. konflik rasial). Peserta pribumi dari Indonesia: Todung Sutan Gunung Mulia [Harahap].

Setelah Yerusalem, diadakan Konferensi IMC di Tambaram 1938 (tema: *World Mission of the Church*). Salah satu topik yang dibahas adalah yang dirumuskan **H. Kraemer** dalam bukunya, *Christian Message in a Non-Christian World*. Buku ini ditulis a.l. untuk mengcounter tulisan W.E. Hocking et al., *Rethinking Mission* (1932) yang bertujuan melebur semua penganut agama dalam persaudaraan sedunia. Kraemer dan sebagian besar peserta yakin bahwa keselamatan hanya ada pada Kristus; tugas Kristen adalah menyampaikan amanat keselamatan itu kepada bangsa-bangsa bukan/belum Kristen di seluruh dunia. IMC III ini juga memberi perhatian kian besar pada gereja-gereja muda (termasuk di Indonesia). Utusan Indonesia 9 orang (a.l. T.S.G. Mulia dan A.L. Fransz).

Setelah IMC III Tambaram, masih berlangsung sejumlah konferensi, yaitu di Whitby, Canada (1947, tema: “The Christian Witness in a Revolutionary World”), di Willingen, Jerman (1952, tema: “Mission in Unity”), dan di Achimota/Accra, Ghana (1957/58, membentuk Theological Education Fund). Setelah itu IMC – sama seperti **Faith & Order** dan **Life & Work** – bergabung ke WCC 1961.

WORLD COUNCIL OF CHURCHES (WCC, DGD)

WCC terbentuk 1948 di Amsterdam, dihadiri utusan 147 Gereja. Dipersiapkan sejak 1930-an, dilatarbelakangi oleh dan tertunda akibat Perang Dunia II, yang juga tercermin dalam temanya: “Man’s disorder and God’s design”. Tokoh awalnya a.l. **W.A. Visser’t Hooft** (1890-1985). Fungsi, tujuan dan fokus WCC dipertajam dan diperjelas dari waktu ke waktu, pada panggilan menuju kesatuan yang kelihatan.

WCC bersidang raya sekali dalam enam sampai delapan tahun; di antara sidang raya (SR) ada banyak konferensi. Walaupun gerakan oikumene tidak sama dengan sidang raya dan konferensi, namun setiap SR memberi kontribusi besar, termasuk dalam merumuskan tugas, hakikat dan tujuan gereja. Sesudah Sidang Raya I di Amsterdam 1948:

- Sidang Raya II di Evanston (AS) 1954, dihadiri utusan 163 gereja. Tema: “Jesus Christ the Hope of the World”. GKR dan sebagian besar GOT belum hadir.

- Sidang Raya III di New Delhi 1961, dengan tema: “Jesus Christ Light of the World”. Beberapa GOT diterima menjadi anggota. Gagasan kesatuan dipertajam. Definisi WCC diperluas, a.l. atas saran GOT. IMC bergabung ke WCC.
- Sidang Raya IV di Uppsala (Swedia) 1968, dihadiri utusan 235 gereja; GKR mengirim 14 utusan/pengamat resmi. Tema: “Behold, I make all things new”. Fokus: masalah dunia, terutama kemiskinan dan penindasan. Kalangan GKR cukup mewarnai persidangan dan keputusan. Menghasilkan program SODEPAX (Society, Development and Peace). Gema Uppsala sangat nyata pada konferensi misi di Bangkok 1973, yang bertema “Salvation Today” (Keselamatan Masa Kini).
- Sidang Raya V di Nairobi (Kenya) 1975 (akibat tidak jadi di Jakarta). Dihadiri 271 utusan gereja, dan 17 pengamat resmi dari GKR. Melanjutkan dan memberi tekanan yang sama dengan Uppsala 1968: persoalan sosial-politis, kendati berusaha menghindari polarisasi yang terlalu tajam. Mencoba mangakomodasi hasil konferensi kaum Evangelical di Lausanne 1974.
- Sidang Raya VI di Vancouver (Canada) 1983, dihadiri 4000 peserta dari 304 gereja dan lembaga-lembaga Kristen. Tema: “Jesus Christ Life of the World”. Fokus a.l. pengurangan senjata (terutama nuklir) dan perdamaian. Utusan Dunia Ketiga lebih menekankan keadilan. Ibadah dan Perjamuan Kudus bisa dirayakan bersama (bnd. dokumen Baptism, Eucharist and Ministry/BEM yang dirumuskan di Lima, Peru, 1982). “Visi Ekaristik” ini mengarah pada kesatuan, dan perjuangan demi keadilan dan melawan kelaparan, kemiskinan, penindasan, dan perang. Juga dihasilkan rumusan & dokumen *Justice, Peace and Integrity of Creation* (JPIC).
- Sidang Raya VII di Canberra (Australia) 1991, dengan tema: “Come, Holy Spirit, Renew the Whole Creation” (sangat pneumatologis dan lebih merupakan festival iman ketimbang pertemuan para ahli). Pembicara utama: Patriarch Parthenios dari Alexandria (menghubungkan Pneumatologi dengan persoalan aktual dunia), dan Chung Hyung Kyung dari Gereja Reformed Korea (a.l. melalui tarian menyapa roh-

roh dari berbagai zaman yang mengalami penindasan; juga roh-roh tanah, udara dan air yang dicemari manusia, dan roh Yesus Kristus yang dibunuh di kayu salib). Kalangan GOT menilai presentasi Chung sebagai sinkretisme iman Kristen dan religiusitas rakyat bukan Kristen, yang menandai adanya krisis teologis di WCC. GOT mengecam perkembangan WCC ke arah yang makin buruk sejak Vancouver, karena semakin bergeser dari soal iman dan tata gereja kepada hal-hal politik. GOT juga tidak setuju pada tabhisan wanita, tapi mendukung dokumen *Koinonia*.

- Sidang Raya VIII di Harare (Afrika) 1998, dengan tema: “Turn to God – Rejoice in Hope”. Dihadiri ± 1000 utusan dari > 330 gereja dan lembaga Kristen, termasuk dari G²OT dan sejumlah besar pengamat dari GKR. Gereja mempertegas keberpihakan pada yang tertindas dan korban ketidakadilan. Ada yang mempersoalkan keanggota-an G²OT di WCC. Semakin disadari keterbatasan WCC, sehingga muncul gagasan membentuk forum dan jaringan ekumenis yang lebih luas, WCC hanya menjadi semacam federasi dan tidak perlu sidang raya.
- Sidang Raya IX di Porto Alegre (Brazil) 2006, dihadiri > 4000 peserta dari 348 gereja. Tema: “O God, Change the World with Your Mercy”. Membahas a.l. identitas kristiani dan pluralitas agama-agama (salah seorang pembicara: K.H. Hasyim Muzadi dari NU). Ditekankan juga ke-terlibatan kaum muda. Menghasilkan dokumen “Dipanggil untuk Menjadi Gereja yang Satu”.
- Sidang Raya X di Busan (Korea) 2013, dengan tema “God of life, lead us to justice and peace” (Tuhan sumber kehidupan, tuntunlah kami pada keadilan dan perdamaian). Tema ini menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk bersama-sama memba-ngun dunia yang damai dan adil. Seruan suara nabiah ini dikumandangkan agar semua bangsa, dan semua penguasa, terutama negara-negara dan korporasi-korpo-rasi yang memegang kendali perekonomian dunia dan kekuatan militer, termasuk senjata pemusnah massal, bersama-sama menciptakan dunia yang damai, tanpa ketakutan dan perang, serta bebas dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan pelanggaran HAM. Dunia yang damai hanya dapat terwujud apabila semua akar

konflik seperti perbedaan sosial-ekonomi, ras, warna kulit, agama dan perbedaan jender dapat dikelola dengan pendekatan-pendekatan lobi dan komunikasi atas dasar toleransi dan saling menghargai. Damai dan keadilan hanya dapat tercipta, bila seluruh umat manusia bersama-sama melestarikan alam. Dari Indonesia hadir dan berbicara juga Dr. Din Syamsuddin, Ketua Umum Muhammadiyah dan MUI.

Keanggotaan WCC dimulai dengan 147 gereja di Amsterdam 1948, sekarang > 340 gereja dari > 100 negara dari berbagai denominasi, termasuk Old Catholic, Ortodoks, Baptis, Moravian, Quaker, serta sejumlah gereja Independen, Pentakostal, dan Evangelical. GKR, Advent, dan Bala Keselamatan tidak menjadi anggota, tapi menjalin kerjasama dengan WCC. WCC adalah persekutuan gereja-gereja, bukan individu, dan bukan Superchurch. Otoritasnya bersifat moral, bukan yurisdiksional.

Aktivitas WCC sangat luas, mencakup a.l. isu-isu iman dan tata gereja, misi dan evangelisme, proselitisme, dialog antar umat beragama (a.l. Christian-Muslim forum on human rights), gereja dan masyarakat, bantuan antar-gereja, anti-rasisme, isu-isu medis, kekerasan (cf. 2000-2010: Decade to Overcome Violence), senjata nuklir, masalah-masalah internasional, pembangunan, ekologi, globalisasi, penundaan/penghapusan utang, pemu-da, perempuan, pendidikan teologi, dan pendidikan umum. Kalau diringkas, ada 4 tema besar: gereja, pemeliharaan hidup, rekonsiliasi, serta kesaksian dan pelayanan bersama di tengah globalisasi (cf. *AGAPE: Alternative Globalization Addressing Peoples and Earth*). Walaupun WCC telah melakukan banyak hal, namun ia juga mempunyai sejumlah kelemahan (menyangkut struktur dsb.).¹⁵

- Peserta pertemuan/kegiatan (sidang raya dsb.) sangat sering berganti, sehingga sulit memelihara kesinambungan gagasan dan aksi.
- Pertemuan (termasuk sidang raya) hanya 1-2 minggu; terlalu pendek untuk membahas dan memutuskan banyak hal (bnd. Konsili Vatikan II, 3 tahun!)

15 Gideon Goosen, *Bringing Churches Together – A Popular Introduction to Ecumenism* (Geneva: WCC Publications, 2001), hlm. 28. dan Thomas A Howard et al. (ed.), *Protestantism after 500 Years* (New York: Oxford University Press, 2016), hlm. 324-325.

- Organisasinya terlalu besar, dan – paling tidak pada mulanya – didominasi Barat, dan cenderung birokratis.
- WCC terancam bahaya menjadi fenomena sectarian global, kehilangan fokus yang kuat pada jangkauan misi dan penginjilan dunia.
- Keputusan-keputusannya sering dituding terlalu politis bahkan diilhami komunis, atau kapitalisme di ujung spektrum lain, karena terarah pada dan lebih banyak bicara tentang situasi-kondisi sosial-politik real. Ini a.l. membuat kalangan Evangelical keluar dan membentuk wadah sendiri (cf. Lausanne 1974: membentuk WEF).

WAWASAN DAN GERAKAN KEESAAN DI INDONESIA¹⁶

Cikal-bakal wawasan dan gerakan keesaan (ekumene) di Indonesia sudah mulai terlihat sejak akhir abad XIX, a.l. didirikannya Seminari Depok (1878-1928) yang dilanjut-kan oleh Hoogere Theologische School (1934, sekarang bernama Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta). Di kedua seminari ini dididik sejumlah calon pengerja dan pemimpin gereja yang sudah terbentuk satu demi satu sejak awal abad XIX. Keikutsertaan peserta pribumi dari Indonesia di sejumlah konferensi pada aras nasional maupun internasional (sejak IMC 1928 di Yerusalem hingga WCC 1948; lihat di atas) membekali mereka tentang hakikat dan tujuan gerakan ekumene serta langkah-langkah operasional untuk mencapai dan mengembangkannya dalam konteks Indonesia. Beberapa tokoh pribumi berwawasan ekumene justru tamp dari kalangan awam. Sementara itu hubungan badan-badan penginjilan dan gereja-gereja Protestan yang dibentuknya dengan misi dan GKR sangat renggang; bahkan di sana-sini ditandai permusuhan.

Pengalaman pada masa pendudukan Jepang (1942-45) dan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia (1945-49), kendati sangat pahit dan berat, mendorong gereja-gereja di Indonesia (semula kalangan Protestan saja) untuk bersatu. Pada masa ini dibentuk beberapa organisasi penyatuan gereja pada aras regional (wilayah) maupun nasional, dan

16 Bagian ini terutama diikhtisarkan dari Jan S. Aritonang et al. (ed.), *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), chapter 17.

dipersiapkan sebuah organisasi yang lebih permanen. Langkah-langkah itu bermuara pada pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) 25 Mei 1950. Pada Anggaran Dasar-nya dinyatakan bahwa tujuan DGI adalah membentuk gereja yang esa di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, gereja-gereja anggota DGI berupaya mewujudkan tujuan tersebut, dalam arti: membentuk sebuah organisasi gereja yang tunggal, yang mencakup semua gereja anggota. Ada dua model kesatuan: (1) model mangga: semua organisasi gereja anggota lebur menjadi satu; (2) model jeruk: eksistensi setiap organisasi gereja anggota tetap dipertahankan, namun ada satu wadah atau payung bersama yang bernama Sinode Oikumene Gereja-gereja di Indonesia (SINOGI). Setelah digumuli selama lebih dari 30 tahun, pada tahun 1984, bersamaan dengan perubahan nama DGI menjadi PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), tujuannya juga dimodifikasi menjadi: mewujudkan keesaan gereja-gereja di Indonesia. Di dalam penjelasan atas tujuan itu a.l. dinyatakan bahwa keesaan gereja-gereja di Indonesia pada hakikatnya sudah ada, namun belum mewujudkan nyata. Dinyatakan juga bahwa keesaan bukan dalam wujud lembaga atau organisasi, melainkan dalam kesatuan iman dan gerak langkah.

Bersamaan dengan perubahan nama dan tujuan itu, dirumuskan dan disepakati juga sejumlah dokumen. Semula jumlahnya lima, sehingga disebut *Lima Dokumen Keesaan Gereja-gereja di Indonesia* (LDKG). Belakangan menjadi lebih fleksibel, tidak terikat pada angka 5, sehingga namanya menjadi *Dokumen Keesaan Gereja-gereja di Indonesia* (DKG). Di dalam DKG terdapat antara lain: (1) Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB); (2) Pemahaman Bersama Iman Kristen; dan (3) Piagam Saling Mengakui dan Saling Menerima (PSMSM). Di dalam PTPB dikemukakan sejumlah langkah dan program PGI bersama gereja-gereja anggotanya dalam kurun waktu 5 tahun (dengan demikian pada setiap Sidang Raya PGI dirumuskan PTPB yang baru). Pada PBIK disepakati pemahaman bersama atas tujuh butir: Tuhan Allah; Penciptaan dan Pemeliharaan; Manusia; Penyelamatan; Kerajaan Allah dan Hidup Baru; Gereja; dan Alkitab. Di dalam PSMSM a.l. dinyatakan bahwa sesama

gereja anggota PGI saling mengakui Baptisan, Perjamuan Kudus, dan Perkawinan, sehingga ketika seseorang dari gereja tertentu hendak pindah ke gereja lain sesama anggota PGI, tidak perlu lagi dilakukan baptisan-ulang, pemberkatan nikah ulang, dst.

Sebagai pengembangan dan penjabaran dari Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama, PGI bersama gereja-gereja anggotanya menyusun banyak program dan melaksanakan banyak kegiatan. Selain pada Sidang-sidang Raya, program-program itu juga disusun melalui Konferensi Gereja dan Masyarakat (KGM) yang diselenggarakan secara berkala. KGM memberi perhatian pada sejumlah isu mendasar di Indonesia, a.l. agama-agama (termasuk hubungan antar agama/iman), politik, hukum, sosial-ekonomi, pendidikan, kesehatan, sumber daya manusia (ketenagakerjaan), dan sumber daya alam (lingkungan hidup). Untuk meletakkan ataupun mengevaluasi landasan teologis atas semua program itu, PGI secara insidental menyelenggarakan Konsultasi Nasional Teologi. Patut diakui, wawasan dan program keesaan gereja yang dianut dan dijalankan di PGI cukup banyak dipengaruhi atau mendapat masukan dari WCC. Namun demikian, selalu diupayakan agar implementasinya disesuaikan dengan konteks Indonesia.

Sejak Konsili Vatikan II (1962-65) hubungan DGI/PGI dan gereja-gereja anggotanya semakin sehat dan erat. Itu tidak hanya terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang bercorak seremonial (misalnya Perayaan Natal Oikumene, pada aras lokal, regional, maupun nasional), ataupun dalam penyusunan dokumen atau pesan bersama (misalnya Pesan Natal PGI dan KWI), melainkan juga dalam berbagai studi dan program yang lebih konseptual. Selain Sodepax yang sudah disebut di atas, yang cukup menonjol adalah studi dan program menyangkut dialog dan kerjasama antarumat beragama. Rumusan Konsili Vatikan II maupun sidang-sidang raya WCC sejak 1968 sangat terlihat pengaruhnya. Secara kelembagaan, hubungan dan kerjasama DGI/PGI dengan MAWI/KWI disusun secara lebih berkelanjutan dan terprogram, sehingga tidak sekadar insidental. Di samping melalui wadah PGI dan KWI, ada juga sejumlah kerjasama antara GKR dan gereja-gereja Protestan ataupun organisasi-organisasi Kristen yang tidak berwujud gereja.

BEBERAPA MASALAH DAN KESULITAN GERAKAN EKUMENE DI INDONESIA SAAT INI

Kalau WCC sebagai salah satu wadah utama gerakan ekumene pada aras global menghadapi sejumlah masalah dan kesulitan (lihat di atas), begitu juga dengan gerakan ekumene di Indonesia, terutama yang diwadahi oleh PGI, termasuk PGI Wilayah (PGIW, pada aras provinsi) dan PGI Setempat (PGIS, pada aras kota/kabupaten/kecamatan). Beberapa di antaranya: Pertama, banyaknya denominasi yang menjelma menjadi ratusan organisasi gereja (selengkapnya lihat Aritonang 2016). Di antara sekitar 400 organisasi gereja di Indonesia dewasa ini, yang menjadi anggota PGI hanya 89 (walaupun dari segi keanggotaan dan menurut statistik resmi jumlah anggota dari 89 gereja ini mencakup lebih dari 60 persen umat Kristen non Katolik). Gereja-gereja yang tidak bergabung di dalam PGI membentuk wadah sendiri, a.l. Persekutuan Gereja-gereja dan Lembaga-lembaga Injili di Indonesia (PGLII, dengan lebih dari 100 organisasi anggota); Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta di Indonesia (PGPI, dengan lebih dari 100 organisasi anggota); Persatuan Baptis Indonesia (PBI, dengan sekitar 8 anggota). Mereka juga mendaku sebagai wadah ekumenis, kendati dari namanya terlihat bahwa mereka membatasi diri pada denominasi (aliran) tertentu. Di antara denominasi dan organisasi gereja yang tidak bergabung di dalam PGI itu ada yang menyatakan denominasi tertentu keliru (misalnya penilaian kalangan Injili tertentu terhadap GKR), atau menyatakan ajaran dan praktiknya yang paling benar (misalnya klaim Gereja Reformed Injili Indonesia).

Kedua, sebagian besar gereja sibuk dengan diri sendiri, terutama menyangkut hal-hal yang lebih bersifat praktis. Lagi pula di daerah tertentu masih terjadi persaingan dan perebutan anggota. Bila kita memeriksa program kerja dan pelayanan masing-masing gereja di Indonesia, butir yang menyangkut hubungan ekumenis dan kerjasama antar gereja sangat terbatas. Hubungan dan kerjasama ekumenis dalam rangka mewujudkan keesaan gereja belum menjadi prioritas, walaupun disadari bahwa ketiga tugas utama gereja - marturia, koinonia, dan diakonia – akan lebih mantap kalau dikerjakan bersama. Karena itu di kalangan gereja-gereja di Indonesia semakin sering muncul pertanyaan: apakah

arah, tujuan dan semangat gerakan ekumene di Indonesia masih sesuai dengan cita-cita dan makna semula, atau sedang mengalami disorientasi.

Ketiga, krisis kepemimpinan dan kepercayaan. Ketika gerakan ekumene mulai mewadiah, a.l. dalam DGI, para aktivis yang kemudian menjadi pemimpinnya – selain pelayan-tahbisan (pendeta) – kebanyakan adalah kaum awam (warga gereja). Mereka bekerja dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan material. Belakangan jabatan-jabatan di lembaga-lembaga ekumenis menjadi rebutan, dan tak jarang diwarnai ‘money politics’. Pada gilirannya penggunaan dana di lembaga-lembaga ekumenis juga tidak akuntabel dan transparan. Ini sering menimbulkan kurang atau bahkan hilangnya kepercayaan dari para mitra, terutama yang dari luar negeri. Saat ini tidak mudah menemukan tokoh gerakan ekumene di Indonesia yang memiliki visi yang jelas, menjangkau jauh ke depan, dan diterima semua gereja dan umat Kristen Indonesia.

PENUTUP

Ketika Luther mencanangkan Reformasi, a.l. lewat tindakan memakukan 95 dalilnya di pintu gerbang gereja di Universitas Wittenberg tanggal 31 Oktober 1517, ia tidak bermaksud mendirikan gereja baru. Luther juga tidak ingin namanya diacu dalam nama sebuah aliran atau gereja. Hal ini ditegaskannya dalam salah satu tulisannya:

Kuminta supaya jangan ada yang membuat acuan pada namaku; biarlah mereka menamakan dirinya Kristen, bukan Lutheran. Apalah Luther? Pada akhirnya ajaran itu bukan punyaku. Aku juga tidak pernah disalibkan bagi orang lain. Paulus dalam 1 Korintus 3[:22] tidak mengizinkan orang Kristen menyebut diri mereka Paulin atau Petrin, melainkan Kristen. Lalu bagaimana mungkin aku – makanan belatung yang malang ini – bisa-bisanya menyebut anak-anak Kristus dengan namaku yang keropos ini? Bukan begitu, sobat-sobatku; marilah kita meniadakan nama-nama golongan dan menamakan diri kita Kristen, yang berasal dari nama Kristus, yang ajaran-Nya kita pegang. (Dimuat dalam *Luther's Works* 45:70-1; dikutip dalam Aritonang 2016:26).

Dalam kenyataannya, sejak pencanangan Reformasi itu – walaupun bukan untuk pertama kalinya – gereja telah berbiak menjadi sekian banyak

aliran dan organisasi, termasuk di Indonesia. Bukan pada tempatnya dalam tulisan ataupun seminar ini untuk menilai gereja atau aliran mana yang benar dan mana yang salah. Reformasi yang dicanangkan lima abad yang lalu itu telah memberi sumbangan berharga kepada gereja, bahkan kepada dunia, dalam banyak hal. Kalaupun ada dampak negatifnya, antara lain perpecahan gereja, itulah yang sekarang kita pikirkan. Ada berbagai gagasan dan pemikiran mendasar untuk mengupayakan kembali kesatuan gereja (a.l. Delapan Tesis Heinrich Fries dan Karl Rahner tersebut di atas) serta memikirkan dan mengembangkan ekumenisme baru, untuk menggantikan ekumenisme lama yang cenderung birokratis dan kehilangan fokus seperti dikemukakan di atas. Di dalam ekumenisme baru itu, yang lebih penting untuk kita upayakan bukanlah kesatuan institusional, melainkan spiritual: kesatuan dalam iman, pengharapan, dan kasih.¹⁷

Sejalan dengan itu, yang perlu diupayakan bersama oleh kalangan Katolik dan non Katolik adalah merumuskan dan menyepakati sejumlah pokok ajaran gereja yang relevan bagi dunia masa kini, a.l. teologi salib, teologi pembenaran, teologi firman, dan teologi sakramen.¹⁸ Dengan demikian, motto atau mantra Reformasi: *ecclesia [reformata] semper reformanda est*, tetap aktual dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

Aritonong, Jan S. "Reformasi – Tinjauan Historis (terutama Latar Belakang dan Konteksnya)". Makalah pada Kuliah Umum/Seminar Teologi di Sekolah Pascasarjana Universitas Parahyangan, Bandung, 24 September, 2006.

_____ .*Garis Besar Sejarah Reformasi*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.

17 Di dalam artikel Timothy George, "Reformation and the New Ecumenism" (dalam Howard et al. 2016:323-32), dikutip tulisan Thomas Oden, "The New Ecumenism and Christian Witness to Society", a.l.: "The new ecumenism is already widely dispersed among Protestant, Catholic and Orthodox believers, not as an organizational expression of institutional union, but a movement of the Spirit. The old ecumenism was largely a liberal Protestant artifact. ... In the new ecumenism, Christian unity is based on Christian truth, not deliberative compromise." Dicatat juga sejumlah langkah baru, antara lain kerjasama kalangan GKR dan Gereja Bapris di Amerika Serikat, dalam wadah *Evangelicals and Catholics Together*.

18 Jhon P.E. Simorangkir (dalam disertasinya, 2017) antara lain mengatakan bahwa teologi-teologi itu – kendati rincian isinya tidak mesti persis sama – merupakan sumbangan teologi Luther[an] bagi ekumene.

- _____ dan Karel Steenbrink (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- _____. *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995/¹⁵ 2016.
- Batlajery, Agustinus M.L. "The View of Several Indonesian Reformed Theologians regarding Ecumenicity". *Societas Dei – Jurnal Agama dan Masyarakat*. Vol. 04, no. 1, April 2017, h. 32-63.
- Goosen, Gideon. *Bringing Churches Together – A Popular Introduction to Ecumenism*. Geneva: WCC Publications, 2001.
- Gritsch, Eric W. *A History of Lutheranism*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Howard, Thomas A et al. (ed.). *Protestantism after 500 Years*. New York: Oxford University Press, 2016.
- Jonge, Chr. de. *Apa Itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam – Sejarah Gereja Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Lessing, Hanns. "Introduction to the Major Motives of the Reformers". Makalah pada Study Tour Dosen-dosen Sejarah Gereja dari Indonesia ke Jerman & Swiss, 1-10 Agustus 2016.
- McKim, Donald D. (ed.), *The Cambridge Companion to Martin Luther*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- PGI. *Dokumen Keesaan Gereja di Indonesia*. Jakarta: PGI, 2015.
- Simorangkir, Jhon P.E. "Lutheran Identity of Batak Churches". Disertasi pada Lutheran Theological Seminary, Hongkong, 2017.
- Spitz, Lewis W. *The Protestant Reformation 1517-1559*. New York: Harper & Row Publishers, 1985.
- Tracy, James S. *Europe's Reformations 1450-1650*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 1999.